

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dimana pada masa ini remaja terjadi fase untuk pembentukan karakter, jati diri, budi pekerti, dan kepribadian untuk masa depan mereka apakah mereka bisa membawa diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, masyarakat. Masa remaja juga merupakan periode perubahan baik perubahan nilai, pola, perilaku dan minat jika tidak diarahkan dengan benar maka dikhawatirkan para remaja justru akan salah melangkah ke arah yang negatif karena tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan lingkungannya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah keberadaan remaja putus sekolah yang masih tinggi. Penyebab dominan adalah ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya sebagai akibat kondisi sosial ekonomi keluarganya. Selain itu, akibat orang tua atau keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan berbagai alasan menjadikan anak-anak mereka terlantar. Tingginya angka putus sekolah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Remaja yang putus sekolah membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. Menurut Nasir menyatakan bahwa akibat anak putus sekolah membawa dampak terjadinya degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan

ketidakpuasan para anak, maka pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian besar bangsa, masyarakat, dan negara.¹

Pada dasarnya, anak yang putus sekolah menjadi beban negara dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, degradasi kultural, moral, intelektual, spiritual, sosial, dan sebagainya. Putus sekolah masih menjadi masalah krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Putus sekolah dapat terjadi akibat dari berbagai persoalan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, dan sebagainya. Putus sekolah masuk ke dalam seluruh ranah masyarakat khususnya di Indonesia telah menjadi fenomena tersendiri, dan memiliki motif yang beragam. Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus yang dialami remaja seperti kurangnya perhatian sosial, kurangnya fasilitas fisik, dan kurangnya kesempatan untuk berprestasi.

Dalam hal ini, pembinaan mental agama dan kepribadian merupakan pendidikan pokok bagi remaja yang putus sekolah, karena dengan pembinaan mental agama dan kepribadian, maka pribadi seseorang akan terbentuk dengan sendirinya yaitu dapat mengetahui mana yang salah dan mana yang benar. Salah satu bentuk pembinaan mental agama dan kepribadian remaja putus sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah adalah pembinaan moral dan budi pekerti yang mana remaja-remaja yang putus sekolah dibina di mesjid yang bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan pola-pola tingkah laku dan sikap

¹Nasir, H. Sahilun A. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h.5

pribadi yang baik agar memiliki sikap dan minat untuk berbuat sesuai dengan tatanan nilai sosial dan norma masyarakat dan memiliki kesanggupan untuk tenggang rasa dan saling membantu sesamanya serta memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Tilaar yang dikutip oleh Toto, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang hidup dari dan untuk masyarakat. Pendidikan yang berdasar pada masyarakat merupakan bentuk pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan akan menjadi terasing dari konteks tujuannya apabila partisipasi masyarakat diabaikan, karena pendidikan tidak mampu menjawab kebutuhan dan kebudayaan yang nyata. Pendidikan yang terlepas dari masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya adalah pendidikan yang tidak memiliki tanggungjawab.²

Hasil pengamatan awal di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah menunjukkan bahwa para remaja memerlukan pembinaan moral sedini mungkin. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

Pembinaan moral perlu dilakukan pada remaja putus sekolah, sebab setelah putus sekolah maka tidak ada lagi institusi yang dapat mendidik mereka. Ketika putus sekolah maka remaja cenderung untuk melakukan hal-hal negatif, sehingga untuk mencegah hal tersebut maka perlu dilakukan pembinaan moral terhadap remaja putus sekolah.³

Pendidikan utama dan pertama terjadi dikeluarga akan tetapi karena berbagai sebab keluarga belum mampu melaksanakan secara optimal pendidikan dan pembinaan moral dikeluarga melalui penanaman nilai-nilai moral. Tempat selanjutnya yang diharapkan dapat memberikan pendidikan moral bagi remaja adalah sekolah. Akan tetapi remaja yang putus sekolah di Kelurahan Lampeapi

² Toto Suharto. *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3

³ M. Junaid Yahya, (Imam Mesjid Lampeapi), *wawancara*, Senin 10 April 07

Kecamatan Wawonii Tengah tidak dapat mengenyam pendidikan dan pembinaan moral karena suatu hal mereka sudah tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga lingkungan masyarakatlah dalam hal ini yang mampu memberikan moral bagi remaja yang telah putus sekolah akan tetapi apabila lingkungan tempat remaja putus sekolah tersebut bermain dan menimbah ilmu jauh dari moral dan etika yang baik maka akan menumbulkan hal-hal yang tidak baik dikarenakan lingkungan yang mencerminkan hal-hal yang tidak baik dan tidak terdidik.

Berdasarkan hal tersebut yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembinaan moral keislaman terhadap remaja putus sekolah di Kelurahan Lapeapi dan menuangkan hasil penelitian tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul *“Model Pembinaan Moral Keislaman pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini didasarkan pada ruang lingkup kajian tentang Model Pembinaan Moral Keislaman pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diteliti, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembinaan moral keislaman pada remaja putus sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan remaja di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan mengalami putus sekolah?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala dalam pembinaan moral keislaman pada remaja putus sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan moral pada remaja putus sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan.
2. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang menyebabkan remaja di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan mengalami putus sekolah.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala dalam pembinaan moral keislaman pada remaja putus sekolah di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

- a. Hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai konsep ilmu pengetahuan tentang pembinaan moral remaja putus sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai remaja putus sekolah.
- c. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya literatur terkait pembinaan moral remaja putus sekolah.

2. Secara praktis:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah bagi remaja.
- b. Sebagai referensi yang memperkaya khasanah keilmuan khususnya kajian mengenai pembinaan moral remaja putus sekolah.
- c. Sebagai masukan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan kajian/ penelitian sejenis terkait variabel yang diteliti.

F. Defisini Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka penulis memandang perlu menyampaikan pengertian secara operasional sebagai berikut:

1. Model adalah ragam bentuk atau corak pembinaan moral yang dilakukan oleh pembina/ tokoh agama dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku remaja putus sekolah.
2. Model pembinaan moral keislaman ialah suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku remaja putus sekolah agar terbiasa berperilaku sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.
3. Remaja putus sekolah ialah remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dan berhenti di tengah jalan (berhenti saat belum menyelesaikan pendidikan/ tamat) saat menempuh pendidikan di jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah di Kelurahan Lampeapi.

